Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MIA BUNGSU DAN NEK IMOK

Cerita Rakyat Dari Kalimantan Barat

Dedy Ari Asfar



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MIA BUNGSU DAN NEK IMOK

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN BARAT

Dedy Ari Asfar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MIA BUNGSU DAN NEK IMOK

Penulis : Dedy Ari Asfar
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Azka Devina
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
ASF
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asfar, Dedy Ari
Mia Bungsu dan Nek Imok: Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat/Dedy Ari Asfar. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
xii; 63 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-085-5

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN BARAT

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media

bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut,

membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena memberikan kemampuan dan kemudahan kepada saya dalam membuat buku cerita rakyat dengan judul *Mia Bungsu dan Nek Imok*. Buku yang diharapkan dapat menjadi oase dalam memenuhi dahaga pustaka yang berisikan pembelajaran karakter bagi siswa di sekolah. Buku cerita sederhana yang berbasis kearifan lokal masyarakat Nusantara dalam mencerahkan literasi di tanah air.

Buku ini sejatinya lahir dari interaksi saya dengan masyarakat Melayu dan Dayak di pedalaman Kalimantan Barat yang merupakan penutur tradisi lisan. Saya berutang budi kepada para penutur lisan ini. Imajinasi penutur tradisional ini saya konversi ke dalam teks modern yang lebih baru. Banyak cerita rakyat yang berkembang di Kalimantan Barat, tulisan ini sejatinya sebuah imajinasi gado-gado dari berbagai latar belakang budaya etnik lokal dan varian cerita yang berkembang di Kalimantan Barat. Tentu saja imajinasi naratif penutur lisan dikonstruksi kembali menjadi sebuah cerita dengan

gaya dan cara saya sendiri. Sudah banyak yang berubah dan ditambah-tambah. Akan tetapi, kearifan lokal dan pengetahuan lokal masyarakat Kalimantan Barat sangat nyata dapat dipahami ketika membaca bagian demi bagian cerita *Mia Bungsu dan Nek Imok* ini.

Latar dan nama karakter dalam buku ini terinspirasi dari perjalanan penelitian lapangan di Selatan Kapuas, satu kawasan bagi masyarakat Dayak Simpang, Semandang, dan Kualan. Oleh karena itu, terima kasih kepada sahabat saya Derensius, tokoh Dayak Semandang, yang menjerumuskan saya mengenal lebih banyak cerita rakyat di kawasan ini.

Penerbitan buku ini sangat bermanfaat bagi gerakan literasi nasional (GLN) dan literasi kampung di pedalaman Kalimantan Barat. Buku ini besar manfaatnya dalam membangun kesadaran bahwa tradisi lisan harus segera diselamatkan dengan tradisi tulis. Oleh karena itu, hadirnya buku ini dapat menjadi motivasi bagi masyarakat kampung yang kaya dengan khazanah keberlisanan untuk segera mengubahnya menjadi keberaksaraan.

Akhirulkalam, semoga buku ini menambah wawasan dalam memahami pengetahuan lokal mengenai Kalimantan Barat. Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Selamat membaca.

Penulis,

Dedy Ari Asfar

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar vi
Sekapur Sirih viii
Daftar Isi xi
1. Nyanyian Ajaib 1
2. Makan Bambu 15
3. Kempunan Burung 21
4. Belajar Berladang 35
5. Kemarahan Nek Imok 43
6. Mencari Koling 51
Biodata Penulis 58
Biodata Penyunting 62
Biodata Ilustrator 63

Nyanyian Ajaib

Alkisah pada zaman dahulu hiduplah seorang perempuan miskin dengan dua orang anaknya. Hidup mereka sangat sulit. Malangnya, suami dari perempuan miskin ini sudah lama meninggal. Suaminya meninggal akibat digigit ular berbisa.

Ia membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang yang tulus. Ibu itu sangat perhatian kepada kedua anaknya. Anak tertuanya seorang lelaki bernama Koling. Adik Koling seorang perempuan bernama Mia Bungsu.

Ketika ayahnya meninggal, Koling sangat bersedih. Koling sangat dekat dengan sang ayah. Koling terbiasa bermain-main dengan ayahnya. Ia biasa diajak ayahnya pergi ke hutan untuk berburu. Mereka juga biasa mandi dan menangkap ikan bersama di sungai.

Lain ceritanya dengan Mia Bungsu, adiknya. Ia tidak pernah mengenal sosok ayahnya. Ia tidak tahu bagaimana rupa dan suara ayahnya. Ia tahu ayahnya meninggal saat ibunya mengandung dirinya.

Ibunya bercerita kepada Mia Bungsu bahwa ia masih dalam kandungan ketika ayahnya meninggal. Padahal, ayahnya sangat mendambakan anak perempuan. Malahan, sang ayah sudah menyiapkan nama Mia jika anaknya lahir sebagai perempuan.

Ibunya sedih ketika melahirkan anak perempuannya ini. Sedih karena melahirkan anak tanpa ayah yang akan menyayanginya. Oleh sebab itu, ketika lahir sang ibu memberi nama Mia sesuai dengan keinginan suaminya. Namun, oleh ibunya ditambah dengan nama Bungsu. Jadilah nama lengkapnya Mia Bungsu. Dinamakan Bungsu karena ia lahir sebagai anak bungsu dalam keluarga.

Suatu hari mereka sekeluarga kehabisan makanan. Mereka kelaparan. Ibunya sangat bingung dan sedih memikirkan nasib mereka. Ia memikirkan bagaimana anak-anaknya bisa makan.

Si ibu semakin sedih ketika melihat anaknya Koling dan Mia Bungsu menangis-nangis meminta makan. Mereka memegang-megang perutnya menahan perih.

"Anak-anakku, sabar ya," kata si ibu.



“Aku lapar, Bu,” kata Mia Bungsu.

“Perutku perih, Bu. Lapar,” kata Koling.

“Ya, Ibu tahu, sebentar lagi kita dapat makanan,” kata si ibu berusaha menyenangkan hati anaknya.

Si ibu terus berpikir bagaimana caranya agar mereka bisa makan. Terlintas dalam pikirannya si ibu akan mengemis saja. Namun, ia masih berpikir mengemis itu tidak baik. Mengemis itu bertentangan dengan hati nuraninya.

Tiba-tiba si ibu mendapatkan akal. Ia akan menanam padi di hutan. Ia tidak boleh meminta-minta dan mengemis. Bekerja dengan keras lebih baik daripada mengemis kata si ibu kepada dirinya sendiri.

“Aku harus bekerja keras, tidak boleh meminta-minta,” seru si ibu berbicara sendiri.

Si ibu berpikir tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Artinya, memberi atau bersedekah lebih baik daripada meminta-minta.

Ia kemudian menemui anak-anaknya. Ia menenangkan hati Koling dan Mia Bungsu. Ia ingin anak-anaknya tidak menangis lagi. Ia akan mencari makanan untuk mereka.

“Ibu akan menanam padi di ladang. Kalian tunggu saja di rumah. Sebentar lagi kita pasti makan,” kata ibunya kepada Koling dan Mia Bungsu.

“Ya, Bu, tetapi jangan lama-lama,” jawab Mia Bungsu.

“Tidak lama. Tunggu saja dengan tenang di rumah, ya,” kata ibunya.

“Ya,” jawab Koling, abang Mia Bungsu, sambil terisak-isak menahan tangisnya.

“Kalian bermain saja di rumah dan jangan berkelahi,” pesan ibu itu kepada Koling dan Mia Bungsu.

Setelah menenangkan hati anak-anaknya, si ibu pun pergi ke hutan. Ia akan menebang kayu dan membuka ladang agar dapat ditanami padi. Dalam perjalanannya menuju hutan si ibu bertemu dengan seorang nenek tua.

“Ibu mau ke mana?” tanya nenek tua itu.

“Aku mau ke hutan. Aku mau membuat ladang agar bisa ditanami padi,” jawab si ibu.

“Menanam padi itu susah. Perlu waktu berbulan-bulan baru bisa dipanen,” kata si nenek.

“Ya, tetapi anak-anakku di rumah kelaparan. Mereka menangis seharian. Aku harus bekerja keras,” jawab si ibu.

“Kasihan sekali anak-anakmu yang kelaparan itu,” kata si nenek.

“Nenek siapa?” tanya si ibu.

“Aku Nek Imok,” jawab si nenek.

Sang ibu dan Nek Imok pun berbincang-bincang. Nek Imok mendengar keluh kesah dan cerita kesusahan ibunya Koling dan Mia Bungsu yang sedang mencari makanan.

“Maaf ya, Nek, aku permisi karena harus bergegas membuka ladang. Kasihan anak-anakku sudah kelaparan di rumah,” kata si ibu kepada nenek tua yang bernama Nek Imok itu.

Setelah mendengar kisah ibunya Koling dan Mia Bungsu ini, Nek Imok menjadi terharu. Ia pun berniat membantu. Ia akan membantu dengan cara ajaib yang ia ketahui.

“Sebentar, aku akan ajarkan nyanyian ajaib yang dapat menghasilkan padi dengan cepat,” kata Nek Imok.

“Benarkah, apa ada cara cepat menghasilkan padi Nek?” tanya sang ibu dengan gembira.

“Iya, ada,” jawab Nek Imok.



Nek Imok lalu mengajarkan sebuah nyanyian ajaib kepada ibunya Koling dan Mia Bungsu. Nyanyian ajaib yang dapat menghasilkan padi dan beras hanya dalam satu hari. Si ibu begitu senang dengan nyanyian ajaib yang diajarkan Nek Imok kepadanya. Ia menghafal mantra ajaib yang diajarkan dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, dalam sekejap si ibu sudah menguasai nyanyian ajaib yang diajarkan Nek Imok.

"Namun, ingat, nyanyian ajaib ini hanya bisa digunakan sekali dalam seumur hidupmu. Nyanyikanlah dengan menggunakan dua ruas bambu sebagai pelantang suaranya," kata Nek Imok.

"Ya, Nek, aku mengerti," jawab sang ibu.

"Sekarang pergilah," kata Nek Imok.

"Baiklah, Nek, aku harus pergi. Terima kasih atas kebaikan Nek Imok kepada keluargaku," kata si ibu.

Ibunya Koling dan Mia Bungsu pun pamit kepada Nek Imok untuk melanjutkan perjalanan. Ia pun berjalan menuju hutan yang layak untuk dijadikan tempat berladang.

Masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung. Akhirnya, kaki si ibu berhenti di sebuah lembah. Lembah yang dipenuhi dengan pepohonan yang lebat. Hutan di lembah inilah yang akan dijadikan tempat berladang.

Sesuai dengan pesan Nek Imok, ia mencari bambu untuk dijadikan alat pelantang suara. Lalu, ia memotong dua ruas bambu dan menjadikannya sebagai pelantang suara. Ia pun mulai bernyanyi.

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi menebang kayu."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu sedang membakar ladang."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu sedang *menugal* (menanam benih) padi di ladang."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi *mengurun* (membersihkan padi dari rumput liar) di ladang."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi *menganyi* (memanen) padi di ladang."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi *mengirek* (melepaskan bulir-bulir padi dari tangkainya) di ladang."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi menjemur padi di ladang."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu sedang menumbuk padi menjadi beras."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi membersihkan beras."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi memasak nasi."

"Anak-anakku, baik-baik di rumah. Ibu pergi. Ibu lagi meletakkan nasi di bambu sebagai tempat makan."

Nyanyian itu sangat ajaib. Nyanyian itu seperti mantra sakti bagi si ibu. Dengan menyanyi lagu ajaib itu, ibunya Koling dan Mia Bungsu dalam sekejap bisa menghasilkan padi. Sambil sang ibu menyanyikan mantra demi mantra, tiba-tiba terjadi keajaiban. Ucapan sang ibu menjadi kenyataan. Mantra yang dinyanyikan seolah-olah memberi kekuatan kepada sang ibu untuk menebang kayu, membakar, *menugal*,



mengurun, menganyi, *mengirek,* menjemur, menumbuk, membersihkan beras, memasak, dan meletakkan nasi di bambu sebagai tempat makan. Keajaiban yang membuat sang ibu menghasilkan padi dan beras untuk dimasak dan siap dimakan hanya dalam sehari.

Mantra ajaib berbentuk nyanyian itu sangat luar biasa. Nyanyian ajaib yang membuat si ibu bersemangat dan memiliki kekuatan dalam bekerja. Nyanyian ajaib ajaran Nek Imok ini telah membuat si ibu bisa membawa makanan ke rumah.

Nyanyian ajaib itu merupakan tahapan-tahapan dalam membuka ladang, menanam, memanen, dan menjadikannya beras yang dapat dimasak dan disantap. Dalam masyarakat kampung di Kalimantan Barat tahapan yang dinyanyikan ibunya Koling dan Mia Bungsu merupakan cara menghasilkan beras dengan berladang.

Setelah merasa beras yang dihasilkan dari menanam padi di ladang sudah cukup, si ibu pun pulang ke rumah. Ia pulang dengan membawa beras yang bisa dimakan oleh anak-anaknya.

Setibanya di rumah ia pun memasak nasi untuk anak-anaknya. Lalu, mereka bertiga pun menyantap nasi yang telah disediakan si ibu. Mereka makan dengan sangat lahapnya. Rasa lapar Koling dan Mia Bungsu pun hilang seketika.

***

Makan Bambu

Koling dan Mia Bungsu sangat puas memakan nasi hasil kerja keras ibunya di ladang. Ibunya pun sangat senang. Ia bahagia melihat anak-anaknya sudah tidak menangis lagi.

Hari demi hari si ibu pun memasak nasi tanpa ada masalah. Setelah beberapa bulan berlalu akhirnya persediaan makanan mereka tinggal sedikit. Sang ibu pun mengantisipasi dengan cara berladang dengan menanam padi dan sayur-mayur.

Dalam pikiran ibunya, ia harus bekerja lebih giat di ladang. Ia akan menanam padi lebih banyak untuk persediaan makanan anak-anaknya. Ia pun akan menanam sayur-mayur di ladang untuk kebutuhan tambahan gizi anak-anaknya di rumah.

Suatu hari ibunya memasak beras yang tersisa. Padahal, padi di ladang masih belum bisa dipanen. Anak-anaknya tidak tahu kalau persediaan beras sudah habis. Namun, mereka menikmati makanan yang dimasak oleh ibunya hari itu. Koling makan dengan lahapnya. Ia tidak

tahu kalau persediaan beras sudah tidak ada lagi. Yang ia tahu ibunya memasak nasi untuk mereka sebelum pergi ke ladang. Ia ingat pesan ibunya tadi pagi agar memakan nasi yang sudah dimasak.

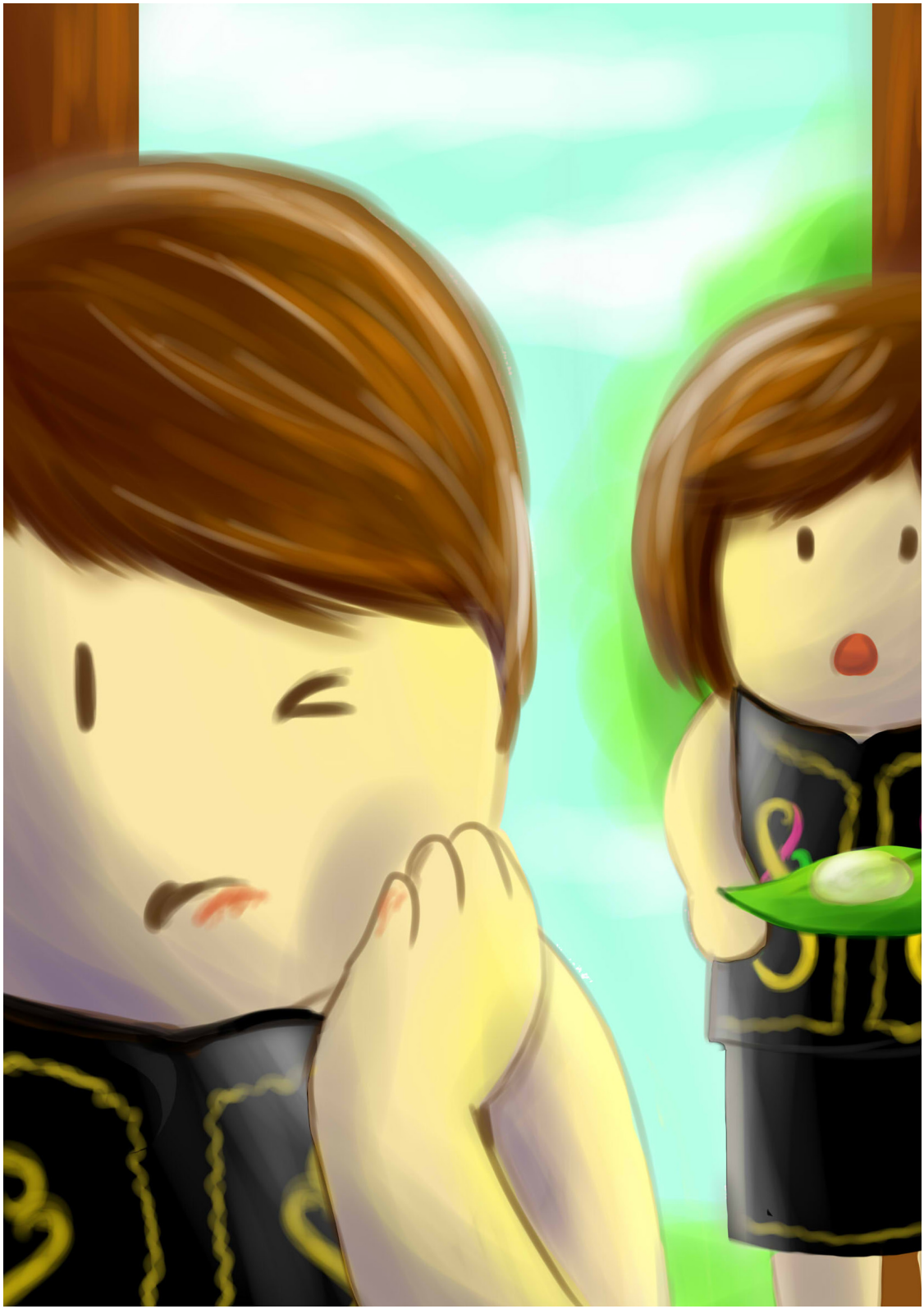
"Anak-anak, Ibu akan ke ladang. Kalau kalian lapar ada nasi di meja makan. Makanlah," kata ibunya.

Setelah beberapa jam ibunya meninggalkan mereka, Koling merasa lapar. Ia pun pergi ke dapur mencari makanan yang telah dimasak ibunya. Dilihatnya di atas meja makan terdapat makanan. Dengan sangat rakusnya Koling memakan semua nasi tersisa yang ada di meja makan. Tanpa disadari bambu yang dijadikan alas untuk meletakkan nasi ikut termakan oleh Koling. Tiba-tiba saja Koling berteriak kencang. Mulutnya berdarah. Ia meringis kesakitan.

"Aduh! Sakit sekali," terdengar suara Koling mengeluh kesakitan.

"Ada apa, Bang?" tanya Mia Bungsu.

"Bibirku berdarah. Sakit. Abang makan nasi, tetapi termakan juga alas nasinya," jelas Koling kepada Mia Bungsu.



“Oh, pantasan berdarah. Abang menggigit alas nasi dari bambu itu. Bibir Abang terkena bagian bambu yang tajam,” kata Mia Bungsu.

“Ya,” kata Koling sambil terisak-isak menangis.

“Makan harus pelan-pelan. Jangan rakus,” kata Mia Bungsu menasihati Koling.

“Bukannya ditolong, malah Abang dibilang rakus,” jawab Koling kesal.

“Ya, ya, Mia tolong obati,” jawab Mia Bungsu.

Mia Bungsu lalu berlari ke luar rumah. Ia pergi ke halaman belakang rumah yang banyak ditanami pohon pisang. Mia pun dengan tangkas membelah pohon pisang dan mengambil getahnya. Setelah itu, ia pun berlari cepat masuk ke dalam rumah untuk mengobati luka abangnya.

“Sini aku kasih obat,” kata Mia Bungsu.

“Ih, mengapa obatnya berlendir. Apa itu?” tanya Koling.

“Ini getah pohon pisang,” jawab Mia Bungsu.

“Untuk apa?”

“Untuk obat luka di mulut Abanglah,” jelas Mia Bungsu.

“Kata siapa getah pisang bisa mengobati luka?” tanya Koling.

“Kata Nek Imok getah pisang bagus untuk mengobati luka. Adik pernah diobati Nek Imok dengan getah pisang,” jelas Mia Bungsu kepada Koling.

“Siapa itu Nek Imok?” tanya Koling.

“Nenek sakti dan baik hati yang tinggal di dekat Sungai Semandang,” jelas Mia Bungsu.

Koling heran dengan adiknya yang berkenalan dengan seorang nenek sakti. Ia sendiri belum pernah bertemu nenek yang dipanggil dengan Nek Imok itu. Padahal, ia pernah mencari ikan di daerah Sungai Semandang bersama ayahnya dahulu.

“Ya, sudah. Cepat obati luka Abang,” pinta Koling kepada adiknya.

Mia Bungsu pun mengobati Koling dengan getah pohon pisang. Ia merawat luka abangnya dengan telaten dan hati-hati. Getah pisang secara perlahan-lahan ditempelkan ke luka yang ada di mulut Koling.

“Mia Bungsu, jangan bilang-bilang Ibu kalau Abang luka akibat makan bambu, ya,” pinta Koling kepada Mia Bungsu.

"Ya, Abang jangan takut. Ketika Ibu pulang dari ladang, luka ini sudah sembuh," kata Mia Bungsu.

"Terima kasih adikku yang baik hati," kata Koling.

***

Kempunan Burung

Hari masih terang. Matahari dengan gagahnya menyinari bumi ketika ibunya Koling dan Mia Bungsu sampai ke rumah. Dari ladang ibunya membawa tiga ekor burung. Burung itu ditangkap dengan perangkap yang terbuat dari getah pohon *pengan*. Dengan perangkap yang dibubuhi getah pohon *pengan*, kaki burung yang hinggap akan melekat di getah tersebut. Dengan begitu, burung yang sudah masuk perangkap itu masih hidup, tetapi tidak bisa terbang lagi.

Cara menangkap burung dengan getah pohon *pengan* ini ia pelajari dari suaminya dahulu ketika suaminya masih hidup. Suaminya mengajarkan apabila menangkap burung, getah *pengan* itu harus direbus agar lebih kental. Setelah mengental getah *pengan* diangkat dan dimasukkan dalam wadah. Getah *pengan* itu dibiarkan dingin. Apabila getah sudah lengket, wadah itu diisi dengan air. Biasanya getah yang sudah dicampur air ini akan tahan lama dan tidak menjadi kering.



Si ibu mendapatkan burung dengan mudah di ladang. Ia hanya meletakkan getah *pengan* di pohon yang sering dihinggapi burung. Dengan cara itu, ia bisa sambil menanam di ladang. Hari itu ia pun beruntung mendapatkan tiga ekor burung. Burung-burung itu ia bawa pulang ke rumah.

Ia memberikan burung-burung itu kepada kedua anaknya. Sembari memberikan burung kepada anak-anaknya, si ibu pun berpesan, "Burung ini jangan kalian makan. Harus menunggu Ibu pulang terlebih dahulu."

"Ya," jawab mereka serentak.

"Ibu akan menginap di ladang lagi untuk menanam padi, bayam, dan timun kampung," jelas ibunya.

"Hati-hati ya, Bu," kata Mia Bungsu.

"Ya, jangan nakal. Jangan lupa untuk bersih-bersih rumah," pesan ibunya.

"Siap, Bu," jawab Koling.

Siang berganti malam, malam pun berganti siang. Tidak terasa sudah sehari semalam si ibu meninggalkan Mia Bungsu dan Koling di rumah. Mereka masih menjaga baik-baik burung itu. Namun, mereka pun

mulai bertanya-tanya mengapa burung ini tidak boleh dimakan. Padahal, sudah tidak ada lagi makanan di rumah. Mereka berdua sangat kelaparan.

"Mengapa Ibu melarang kita memakan burung ini?" tanya Mia Bungsu kepada abangnya.

"Entahlah. Bagus jika kita makan saja burung ini," jawab Koling.

"Ya, Bang. Aku juga sudah lapar," kata Mia Bungsu.

Mereka lupa pesan ibunya untuk tidak memakan burung sebelum ibunya pulang. Karena rasa lapar yang sudah tidak dapat ditahan, tanpa berpikir panjang lagi, mereka pun memanggang tiga ekor burung tersebut. Mereka dengan lahap memakan burung-burung panggang itu.

Mia Bungsu dan Koling sangat senang memakan burung tersebut. Setiap orang mendapatkan satu ekor untuk dimakan. Mereka makan dengan lahap. Sampai-sampai tulangnya pun mereka makan.

"Masih ada satu ekor lagi burungnya. Untukku saja," kata Koling.

"Jangan, Bang. Sisanya ini untuk Ibu," seru Mia Bungsu.

“Ibu tidak perlu makan burung ini,” kata Koling.

“Ibu juga pasti mau makan burung ini,” kata Mia Bungsu.

“Tidak mungkin Ibu mau makan burung ini. Ini untuk kita,” jelas Koling.

“Mia baru ingat, Bang. Kita sudah dipesan agar menunggu sampai Ibu pulang kalau mau memakan burung ini,” jelas Mia Bungsu kepada abangnya.

“Ah, Abang masih lapar,” jawab Koling.

“Jangan, Bang. Kita sudah melanggar pesan Ibu. Jangan habiskan burung panggang ini,” jelas Mia Bungsu kepada abangnya.

“Ah! Diam kamu,” tanggap Koling dengan menghardik Mia Bungsu.

“Kasihan Ibu, Bang. Ibu pasti mau juga merasakan burung panggang ini,” kata Mia Bungsu sambil merengek-rengek kepada abangnya.

Mia Bungsu terus merayu dan menasihati abangnya agar tidak memakan burung panggang jatah ibunya itu. Namun, nasihat Mia Bungsu tidak didengar oleh Koling. Dengan lahapnya Koling pun memakan burung

panggang terakhir yang tersisa. Koling memakannya dengan sangat rakus tanpa memikirkan perasaan ibunya. Padahal, ibunya yang menangkap burung-burung itu dan berpesan agar menjaganya. Ibunya mau burung-burung itu dimakan bersama-sama sekeluarga.

"*Eeek, eeek*, kenyang," kata Koling dengan suara sendawanya yang keras.

Burung panggang jatah ibunya itu pun habis tidak bersisa. Tulang-tulangnya yang gurih dan renyah pun dihabiskan. Tidak ada tulang-tulang yang berserakan. Koling benar-benar rakus memakan burung panggang tersebut.

Koling dan Mia Bungsu benar-benar tidak menaati amanah dan pesan ibunya. Mereka memakan burung-burung yang ditangkap oleh ibunya. Padahal, ibunya berpesan untuk menjaga dan jangan memakan burung-burung itu sebelum ibunya kembali ke rumah.

Mereka tidak mau menunggu ibunya ketika memakan burung-burung itu. Padahal, adat di kampung mengajarkan mereka untuk makan bersama-sama dengan keluarga. Mereka melanggar pesan ibunya serta pantangan adat kampung.

Mereka lupa pantangan di kampung bahwa setiap makanan harus dimakan bersama. Walaupun, sekadar menyentuh bekas makanan itu. Apabila ada salah satu di antara keluarga itu tidak merasakan atau menyentuh bekas makanan, ia bisa mengalami sesuatu yang disebut *kempunan*. Artinya, orang yang tidak merasakan makanan yang sangat diinginkan itu bisa celaka dan mendapatkan malapetaka.

Akhirnya, keesokan harinya sang ibu pun datang dari ladang. Setibanya di dalam rumah si ibu bertanya kepada anak-anaknya, "Di mana burung-burung Ibu?"

Mendengar pertanyaan ibunya, Koling dan Mia Bungsu saling pandang. Mereka diam membisu. Tidak ada suara sama sekali. Mereka pun akhirnya menunduk dengan wajah takut kepada ibunya.

"Sudah kalian makankah?" tanya ibunya.

"Sudah kami makan, Bu," jawab Mia Bungsu pelan karena takut dimarahi.

"Ya, kalau begitu kalian sudah tidak suka lagi kepada Ibu," kata ibunya dengan wajah sedih.



Ibunya sedih sekaligus marah kepada Koling dan Mia Bungsu. Ibunya marah karena anak-anaknya tidak mendengarkan nasihat orang tua.

"Kalian sudah tidak sayang kepada Ibu. Nasihat Ibu tidak kalian dengar. Pesan Ibu tidak kalian taati. Berarti, Ibu sudah tidak kalian anggap ada lagi di dunia ini," jelas ibunya kepada Koling dan Mia Bungsu sambil tersedu-sedu menangis.

"Kami sayang Ibu," jawab Koling dan Mia Bungsu serentak sambil menangis.

"Maafkan kami, Bu," kata mereka lagi.

"Ibu kecewa dengan kalian. Ibu bekerja keras di ladang untuk menanam padi dan sayur-sayuran agar kita bisa makan nasi dengan lauk burung panggang."

"Namun, apa balasan kalian kepada Ibu?" kata ibunya sambil terisak-isak menangis.

"Kalian tidak berbakti kepada Ibu. Kalian menyakiti hati Ibu," jelas ibunya lagi.

"Ibu, kami menyesal," seru Koling dan Mia Bungsu.

"Ibu akan pergi saja dari rumah. Kalian sudah tidak sayang lagi kepada Ibu," kata ibunya.

Ibunya berniat menetap di gubuk yang ada di ladang. Ia untuk sementara ingin tinggal sendiri sambil menanam padi dan sayur-sayuran. Ia berharap anak-anaknya belajar dari kesalahan.

Keesokan harinya si ibu meninggalkan anak-anaknya. Ia pun berjalan dengan rasa kesal di hati. Ia masih marah karena anak-anaknya tidak menaati pesannya. Ia juga marah karena keinginannya untuk makan burung panggang tidak kesampaian. Padahal, ia sangat ingin makan burung itu. Kalau tidak pun sekadar mencolek dan menyentuh tulangnya saja sudah cukup. Namun, sisa tulangnya pun sudah tidak ada.

"Aku ini kempunan burung panggang," kata ibunya berbicara sendiri.

"Mudah-mudahan tidak terjadi yang tidak-tidak dengan diriku," lanjut ibunya berbicara kepada diri sendiri.

Akhirnya, si ibu pun berjalan meninggalkan rumah dan anak-anaknya. Melihat ibunya pergi, Koling dan Mia Bungsu pun menyusul. Mereka mengikuti langkah kaki ibunya. Mereka berteriak.

“Ibu, jangan tinggalkan kami. Maafkan kami,” kata Koling dan Mia Bungsu memohon kepada ibunya.

Si ibu tidak menghiraukan rengekan anak-anaknya. Ia terus berjalan. Ia berjalan dengan sangat tergesa-gesa menuju ladang. Ibunya berjalan sambil berlinang air mata. Tanpa disadari dalam perjalanannya ke ladang itu kakinya menginjak ekor ular berbisa. Seketika itu juga ular berbisa itu menggigit kaki si ibu.

“Aduh, sakit,” teriak si ibu.

Tiba-tiba si ibu terjatuh lunglai di atas tanah. Dilihatnya seekor ular berwarna hitam mendesis. Ular itu seolah-oleh berdiri tegak ingin mematuknya kembali. Koling dan Mia Bungsu yang dari tadi berada di belakang ibunya langsung sigap menolong. Mereka mengambil kayu untuk mengusir ular itu dengan melemparinya. Ular itu pun menjauhi ibu mereka.

Apa yang terjadi pada si ibu ibarat sebuah peribahasa yang berbunyi “Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih.” Artinya, si ibu tidak dapat menghindarkan diri dari malapetaka akibat digigit ular.

Koling dan Mia Bungsu pun menghampiri ibunya. Tampak kaki ibunya yang digigit ular itu sudah membiru. Napas ibunya naik-turun dengan cepat. Wajahnya pucat. Ibunya kelihatan sekarat.

"Ibu kempunan burung panggang anakku," kata ibunya.

"Anak-anakku seharusnya kalian menyisakan burung panggang untuk Ibu makan. Secuil dagingnya pun sudah cukup. Namun, sudah terlambat, Ibu kempunan. Sekarang Ibu sudah tidak bisa lagi hidup. Racun ular sudah masuk ke dalam tubuh. Ibu akan meninggalkan kalian. Ibu akan menyusul ayah kalian ke surga," kata si ibu.

"Ibu, jangan tinggalkan kami," kata Koling.

"Kami akan selalu mendengarkan nasihat Ibu," kata Mia Bungsu.

"Sudah terlambat anakku. Mulai sekarang kalian harus menanam padi dan sayur-sayuran di ladang agar kalian bisa makan dari hasil tanaman di ladang itu," nasihat ibunya kepada Koling dan Mia Bungsu.

Setelah memberikan nasihat itu si ibu pun tidak bersuara lagi. Ia menghembuskan napas terakhirnya di hadapan Koling dan Mia Bungsu. Setelah melihat ibunya sudah tidak bernyawa lagi, Koling dan Mia Bungsu menangis sejadi-jadinya. Mereka menangis dengan sangat keras.

Nasi telah menjadi bubur. Yang sudah terlanjur terjadi tidak dapat diubah lagi. Tangisan Koling dan Mia Bungsu tidak akan bisa menghidupkan kembali ibunya. Ibunya sudah meninggal dunia.

***



Belajar Berladang

Sejak kematian ibunya, Koling dan Mia Bungsu hidup berdua di rumah. Koling abangnya Mia Bungsu berubah menjadi seorang yang sangat kasar dan pemarah. Ia selalu ingin menang sendiri. Sifat rakusnya menjadi-jadi. Bahkan, ia menjadi anak pemalas.

Berbeda dengan abangnya, sejak kematian ibunya, Mia Bungsu menjadi sangat mandiri. Sikap dan tutur katanya lemah lembut. Ia sangat sopan. Mia Bungsu pun menjadi anak yang sangat rajin. Ia mau belajar untuk hidup mandiri.

Mia Bungsu berniat untuk bekerja keras menanam padi dan sayur-mayur di ladang. Ia tidak meneruskan ladang yang telah dikerjakan ibunya karena jaraknya yang jauh dari rumah. Lagi pula, lokasi ladang ibunya pun tidak diketahuinya.

Suatu hari Mia Bungsu mengunjungi Nek Imok. Ia bertanya kepada Nek Imok cara menanam padi dan sayur-sayuran di ladang. Oleh Nek Imok, ia pun diajarkan cara bertanam yang baik. Nek Imok mengajarkan Mia

Bungsu apa-apa saja yang harus dilakukan dan dilarang dalam bertanam di ladang. Nasihat yang diajarkan Nek Imok pun dipraktikkan Mia Bungsu dengan semangat.

Ia mulai pergi ke hutan yang berada di sebelah timur rumahnya. Hutan ini dekat dari rumahnya. Ia menebang pohon di hutan yang akan dijadikan ladang. Lalu, ia membuat parit mengelilingi ladangnya tersebut. Itu dilakukannya karena nasihat dari Nek Imok.

Menurut Nek Imok dengan membuat parit, ketika mulai membakar ladang, api tidak akan menyebar membakar hutan yang ada di sekeliling ladangnya. Setelah parit dibuat barulah ia membakar pepohonan dan semak belukar yang ada di ladangnya tersebut. Dengan dibakar tanah ladang pun menjadi subur dan siap untuk ditanam.

Mia Bungsu senang dapat belajar berladang dari Nek Imok. Ia pun bersemangat mempraktikkan ilmu berladangnya. Tidak peduli teriknya matahari dapat membuat hitam kulit tubuhnya yang putih mulus itu. Panas matahari yang sangat kuat tidak membuat surut

langkah Mia Bungsu untuk berladang. Walaupun, keringat membasahi sekujur tubuhnya. Mia Bungsu terus bekerja.

Setelah membakar ladangnya, ia pun menabur berbagai bibit sayuran. Di antara bibit sayur-sayuran itu adalah sawi, bayam, labu, dan timun. Ia menabur banyak sekali bibit sayur-sayuran itu di tengah-tengah ladangnya. Dalam pikiran Mia Bungsu dengan menabur banyak bibit sayuran akan banyak pula yang akan dipanennya.

Sambil menabur benih ia bernyanyi dengan riangnya. Tiba-tiba ketika sedang asyiknya bernyanyi sambil menabur benih sayur di ladang, Mia Bungsu berteriak kesakitan. Ia merasakan perih yang sangat menyakitkan di matanya.

Sakit matanya membuat Mia Bungsu berhenti bekerja di ladang. Matanya agak susah dibuka secara penuh. Namun, ia masih bisa mengintip dari celah matanya. Dalam kepanikannya itu, ia pun bergegas menuju rumah Nek Imok. Ia berharap Nek Imok dapat menolongnya.



“Nek, tolong aku, Nek. Mataku sakit sekali,” kata Mia Bungsu.

“Ada apa dengan matamu?” tanya Nek Imok.

“Entahlah, aku baru selesai membakar ladang. Tiba-tiba saja mataku sakit sekali,” jawab Mia Bungsu.

“Benar engkau hanya membakar ladang di sana?” tanya Nek Imok lagi.

“Sebenarnya sehabis membakar ladang sengaja aku menaburkan bibit sawi, bayam, labu, dan timun di tengah ladang agar kelak cepat memanennya,” jelas Mia Bungsu.

“Dasar ceroboh, kamu telah melanggar aturan berladang. Tidak semestinya menabur bibit itu sebelum padi kamu tanam terlebih dahulu. Itu pun tidak boleh di tengah ladang. Sayuran hanya boleh ditanam di batas ladang. Inilah akibatnya kalau kamu melanggar aturan berladang. Aku tak mau menolongmu,” jelas Nek Imok.

“Tolonglah, Nek. Mataku sakit sekali. Maafkan aku kalau ternyata aku telah melanggar aturan berladang. Sungguh aku tidak tahu,” kata Mia Bungsu memelas minta pertolongan kepada Nek Imok.

“Ambil saja pucuk ketela dan pucuk pakis, lalu kamu tumbuk sampai halus. Bungkus hasil tumbukan itu dengan kain, lalu jadikan bahan itu sebagai pengompres matamu,” kata Nek Imok.

“Berjanjilah kamu tidak melanggar pantangan tadi dan menjadikan semua ini sebagai pelajaran hidup,” nasihat Nek Imok.

“Terima kasih, Nek. Aku berjanji,” kata Mia Bungsu.

Sejak Mia Bungsu belajar berladang dengan Nek Imok, kebutuhan makan ia dan abangnya terpenuhi. Abangnya pun dapat menikmati hasil kerja keras Mia Bungsu dalam berladang.

Abangnya itu tidak pernah bekerja. Ia hanya mengharapkan Mia Bungsu yang bekerja keras untuk dirinya. Koling hanya enak-enakan di rumah. Jika tidak ada makanan, ia akan marah-marah. Begitulah hari-hari kehidupan Koling.

Mia Bungsu hanya bisa bersabar menghadapi abangnya. Ia masih berharap perilaku Koling bisa berubah menjadi lebih baik. Mia Bungsu berpikir tidak apa-apa ia yang bekerja keras di ladang asalkan

abangnya tidak marah-marah kepadanya. Mia Bungsu ikhlas bekerja keras demi memenuhi makanan hidup sehari-hari bersama abangnya. Mia Bungsu tidak pernah mengeluh akan kesusahan hidupnya. Ia selalu bekerja dan berdoa kepada Tuhan.

***

Kemarahan Nek Imok

Hari berganti malam. Malam pun berganti siang. Hubungan Koling dan Mia Bungsu mulai kurang harmonis. Semakin hari Koling semakin malas bekerja. Ia hanya tahu marah-marah jika tidak ada makanan yang bisa disantapnya. Koling suka menyalahkan Mia Bungsu jika tidak ada makanan.

Sekali, dua kali, tiga kali, dan sampai lima kali Mia Bungsu masih bersabar dengan perilaku Koling. Ia masih bersedia bekerja keras untuk mencari makan demi dia dan abangnya. Namun, ketika melihat perilaku abangnya yang tidak berubah menjadi baik, Mia Bungsu pun mulai tidak menyukai sifat abangnya itu.

Sampai akhirnya, kesabaran Mia Bungsu pun habis. Ia tidak mau lagi menyiapkan makanan untuk Koling abangnya. Jika mau makan, abangnya harus mencari sendiri. Ia harus bekerja. Mia Bungsu pun tidak peduli lagi kalau Koling memarahinya. Ia ingin abangnya berubah. Untuk itu, setiap mendapatkan makanan, Mia Bungsu sudah tidak berbagi dengan abangnya. Ia

ingin mengajarkan kepada abangnya arti sebuah kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam hidup. Mia ingin abangnya berubah menjadi rajin dan baik hati.

Suatu ketika Mia Bungsu mendapatkan buah anggur hutan yang bernama *serukam*. Ia pun membawanya pulang ke rumah. Mia Bungsu makan sendiri buah itu. Ia tidak membagi anggur hutan itu kepada Koling.

Ketika melihat anggur hutan itu, Koling meminta dengan paksa. Namun, Mia Bungsu tidak memberikan anggur hutan itu kepada Koling. Mia Bungsu memakan dan menghabiskan semua anggur hutan hasil kerja kerasnya mencari di hutan.

Koling memarahi Mia Bungsu. Tetapi, ia tidak ingin balas memarahi abangnya. Ia hanya menasihati Koling dengan tutur kata yang baik.

"Kalau mau buah, Abang cari sendiri. Kalau mau makan, bekerja, bukan meminta-minta kepadaku," kata Mia Bungsu dengan tegas kepada abangnya.

Ketika mendengar nasihat adiknya, emosi Koling pun terbakar. Koling merasa adiknya telah merendahkan dirinya sebagai abang. Ia merasa tersinggung. Ia

tidak terima dengan perlakuan Mia Bungsu terhadap dirinya. Akhirnya, ia pun berkata kepada Mia Bungsu, “Baik, mulai sekarang, kita makan masing-masing. Cari makan sendiri-sendiri. Abang pun tidak akan berbagi denganmu.”

Ketika mendengar perkataan Koling yang memarahi dirinya itu, Mia Bungsu sedih, tetapi ada rasa suka dan bahagia. Ia berpikir abangnya sudah mulai berubah. Sejak itu pula ia senang memanas-manasi abangnya dengan membawa makanan ke rumah. Biasanya dengan cara begitu abangnya menjadi iri dan mau mencari makanan sendiri.

Suatu hari Mia Bungsu ingin memakan ikan. Ia pun pergi ke sungai untuk mencari ikan agar bisa dimakan. Ia membawa alat pancing. Ketika sedang memancing ikan di sungai, ia bertemu dengan Nek Imok, nenek sakti yang sudah lama menjadi temannya.

Kebetulan Nek Imok pun sedang menangkap ikan. Ikan hasil tangkapan Nek Imok banyak sekali. Mia Bungsu ingin hasil tangkapan ikannya banyak seperti Nek Imok. Mia Bungsu pun meminta tolong kepada

Nek Imok agar mau menangkap ikan bersama-sama. Mia Bungsu menilai Nek Imok pandai menangkap ikan. Perahu Nek Imok sarat dengan berbagai macam ikan sungai.

Nek Imok mau menangkap ikan bersama Mia Bungsu asalkan Mia Bungsu bersedia bernyanyi dan bersenandung bersama Nek Imok. Mia Bungsu pun menyetujui permintaan Nek Imok.

Mulailah Mia Bungsu dan Nek Imok secara bergiliran bernyanyi. Mereka bernyanyi bersahut-sahutan. Mia Bungsu menjawab senandung Nek Imok dengan kata-kata yang lembut. Hasilnya, tangkapan ikan mereka berlimpah. Mia Bungsu pun pulang ke rumah dengan membawa ikan yang banyak. Mia Bungsu menceritakan kepada Koling abangnya ikan ini hasil tangkapan bersama Nek Imok di sungai.

Setelah melihat adiknya banyak membawa hasil, irilah Koling kepada Mia Bungsu. Koling pun ingin mencari ikan yang banyak. Ia tidak ingin kalah dari Mia Bungsu.

Singkat cerita, Koling pun menuju sungai tempat Mia Bungsu menangkap ikan. Ia tidak bertanya bagaimana cara menangkap ikan yang banyak kepada Mia Bungsu. Ia hanya tahu Mia Bungsu menangkap ikan bersama Nek Imok sehingga menghasilkan banyak tangkapan.

Di sungai ia pun bertemu dengan Nek Imok. Lalu, Koling meminta tolong kepada Nek Imok untuk menangkapkan ikan. Seperti permintaannya kepada Mia Bungsu, Nek Imok pun meminta Koling untuk bersenandung bersamanya dengan menjawab senandung Nek Imok.

Koling bersedia memenuhi permintaan Nek Imok. Namun, Koling menjawab senandung Nek Imok dengan kasar. Ia pun menjawab nyanyian Nek Imok dengan malas-malasan. Mendengar sahutan Koling itu, marahlah Nek Imok.

Nek Imok tahu Koling sangat jahat terhadap adiknya. Bagi Nek Imok, Mia Bungsu telah menjadi sahabat yang selalu mendengarkan nasihatnya. Dengan begitu ia pun berpikir, siapa yang menyakiti Mia Bungsu berarti juga menyakiti dirinya.

Kemarahan Nek Imok kepada Koling ia lampiaskan dengan mengajak Koling berburu di hutan. Ia mengajak Koling mencari binatang buruan untuk dimakan. Koling menyetujui ajakan Nek Imok. Tanpa merasa curiga Koling mengikuti Nek Imok. Lalu, Nek Imok pun membawa Koling ke tengah hutan rimba yang mengerikan. Ia membawa Koling ke hutan yang dihuni oleh banyak binatang buas. Koling kemudian dibawa ke kawasan yang dipenuhi semak berduri. Tanpa disadari oleh Koling, Nek Imok kemudian pergi dari hutan itu.

Ia membiarkan Koling sendiri di hutan rimba tersebut. Koling pun tidak dapat pulang. Ia tersesat. Ia menangis. Ia menyesal sudah berlaku kasar kepada Nek Imok. Kini ia menyadari kesalahan yang telah dilakukannya kepada Nek Imok. Namun, nasi telah menjadi bubur, penyesalannya sudah tidak berguna lagi. Tidak ada yang bisa menolongnya di tengah hutan itu.

Koling berjalan tak tentu arah. Ia seperti berputar-putar saja mengitari lebatnya hutan tersebut. Ia tidak menemukan jalan keluar. Ia pun tidak tahu cara

mencari makanan di hutan tersebut. Koling kehausan. Ia pun kelaparan. Ia tidak kuat menahan haus dan lapar. Ia tidak bertenaga sehingga tidak bisa bangun dan bergerak. Sampai akhirnya, Koling pun meninggal di sana. Ia meninggal akibat kelaparan dan diterkam binatang buas di tengah hutan tersebut.

***

Mencari Koling

Tiga hari kemudian Nek Imok melaporkan kepada Mia Bungsu tentang Koling yang ditinggalkan di hutan sendirian. Nek Imok menceritakan kemarahan hatinya sehingga meninggalkan Koling sendiri di tengah hutan. Setelah mendengar kisah Nek Imok, raut wajah Mia Bungsu menjadi sedih. Ia menangis tersedu-sedu. Dalam pikiran dan hatinya Koling adalah saudara kandung yang amat dicintainya. Walaupun jahat terhadap dirinya, Koling adalah abang kandung yang selalu menemaninya selama ini.

Mia Bungsu tidak bisa menyimpan kesedihan terhadap abangnya. Memori bahagia bersama Koling masih diingatnya. Ia masih ingat keindahan dan kebahagiaan bersama Koling ketika ibunya masih hidup. Kebahagiaan ketika bermain bersama abangnya tidak bisa hilang dari ingatannya.

Ia ingin rasanya memarahi Nek Imok yang tega meninggalkan abangnya sendiri di tengah hutan. Namun, apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur.

Ia pun tak sanggup memarahi Nek Imok yang selama ini sudah sangat baik kepadanya. Sampai akhirnya, Mia Bungsu berinisiatif untuk pergi ke hutan mencari abangnya.

Ia pun menanyakan kepada Nek Imok di mana abangnya itu ditinggalkan. Nek Imok memberikan petunjuk bahwa Koling ia bawa ke dalam hutan rimba di Bukit Kualan. Mia Bungsu mengetahui lokasi yang dimaksud Nek Imok. Ia pernah ke sana bersama Nek Imok ketika mencari rotan. Hutan yang dikenal sebagai kawasan semak berduri yang mematikan. Tambahan lagi, hutan ini menjadi tempat tinggal binatang buas yang siap memangsa orang asing yang berada di dalamnya.

"Aku akan pergi ke hutan Bukit Kualan mencari abangku, Nek," kata Mia Bungsu.

"Kamu yakin akan pergi mencarinya anakku?" tanya Nek Imok.

Nek Imok bertanya kepada Mia Bungsu. Nek Imok berpikir mungkin Mia Bungsu sudah tidak peduli lagi karena Koling abangnya telah berbuat buruk kepadanya.

"Iya, aku berharap ia baik-baik saja di tengah hutan itu sehingga kami bisa berkumpul bersama lagi. Aku yakin ia akan berubah dan menyesali kesalahannya. Aku merindukan Koling abangku, Nek," kata Mia Bungsu.

"Baiklah, kalau begitu aku akan menemanimu ke hutan rimba Bukit Kualan," kata Nek Imok.

"Terima kasih, Nek," kata Mia Bungsu.

Mia Bungsu dan Nek Imok pun berangkat menuju hutan tempat Koling ditinggalkan sendirian. Mereka bergegas meninggalkan rumah menuju hutan Bukit Kualan. Hutan angker yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar, rotan, dan semak berduri.

Mia Bungsu sangat bersemangat mencari abangnya. Perjalanan menuju hutan Bukit Kualan membuat hatinya berdebar. Perasaan harap-harap cemas selalu menghantui Mia Bungsu. Ia berharap abangnya masih hidup. Namun, ia juga cemas membayangkan abangnya sudah tidak bernyawa. Itulah mengapa perjalanan ke hutan rimba Bukit Kualan penuh harap dan cemas bagi Mia Bungsu.

Nek Imok pun menjadi penunjuk jalan. Ia menunjukkan di mana lokasi tempat Koling, abang Mia Bungsu ditinggalkan tiga hari yang lalu. Mereka pun berjalan ke tempat yang dituju. Setibanya di tempat itu, Nek Imok langsung membawa Mia Bungsu ke tempat yang dituju.

"Di sini aku meninggalkan Koling," kata Nek Imok berbicara kepada Mia Bungsu menunjukkan tempat abang Mia Bungsu ditinggalkan di hutan Bukit Kualan.

Setelah mendengar perkataan Nek Imok, Mia Bungsu bergegas mencari Koling. Ia berteriak memanggil Koling, abangnya. Ia pun ke sana kemari sambil memanggil nama abangnya. Namun, tidak ada jawaban dari Koling. Nek Imok dengan kesaktiannya berusaha melacak keberadaan Koling. Sampai akhirnya, ia mendapatkan penglihatan melalui indera keenamnya akan keberadaan Koling. Ia pun mengajak Mia Bungsu menuju tempat Koling berada.

Setibanya di tempat itu, Mia Bungsu terperanjat melihat kondisi Koling. Tubuh abangnya, seperti dicabik-cabik harimau. Mia Bungsu terkejut. Ia meratapi jasad Koling abangnya. Kemudian, Mia Bungsu menangis sekeras-kerasnya di sisi Koling.

“Abaaang, abaaang, jangan tinggalkan aku,” teriak Mia Bungsu. Mia Bungsu menangis tiada henti.

Nek Imok melihat kesedihan Mia Bungsu. Ia pun ikut bersedih. Ia merasa bersalah karena telah meninggalkan Koling di tengah hutan sendirian. Maksud hatinya ingin mendidik Koling agar berubah menjadi lebih baik. Malangnya, Koling diterkam binatang buas sehingga menewaskannya.

Ketika melihat Mia Bungsu menangis, Nek Imok kemudian mendekatinya. Ia membisiki Mia Bungsu untuk bersabar dan tabah menerima kematian abangnya. Ia pun membujuk Mia Bungsu untuk segera menguburkan abangnya.

“Sudahlah, Nak. Relakan kepergian abangmu. Nenek berdoa semoga dia berkumpul dengan ayah dan ibumu di surga,” kata Nek Imok membesarkan hati Mia Bungsu.

Mia Bungsu bergeming sejenak mendengar nasihat Nek Imok. Lalu, ia mengusap-usap tubuh Koling abangnya yang sudah tak bernyawa itu.

Kesedihan Mia Bungsu atas kematian abangnya sukar diobati. Ibarat luka, lukanya sangat besar sehingga susah sembuh. Jikalau sembuh pun, akan

meninggalkan bekas. Bekas yang tidak bisa diobati dengan ramuan apa pun. Mia Bungsu merasa ia juga bersalah karena sempat memusuhi abangnya. Untuk menebus rasa bersalahnya, Mia Bungsu akan tinggal di hutan Bukit Kualan.

Kemudian, Mia Bungsu dibantu Nek Imok menguburkan abangnya yang sudah tidak bernyawa itu. Mereka melakukan prosesi adat sederhana dalam menguburkan jasad abangnya. Mia Bungsu menguburkan abangnya di tempat itu juga.

Mia Bungsu berjanji akan menemani abangnya di tempat itu sekalipun abangnya sudah tiada. Oleh sebab itu, ia pun tinggal dan mendirikan pondok di hutan tersebut.

"Nek, aku akan tinggal di sini untuk menemani Koling," kata Mia Bungsu.

"Jangan, Nak, di sini berbahaya, banyak binatang buasnya," nasihat Nek Imok.

"Tidak apa-apa, Nek. Aku bisa menjaga diri. Aku ingin menebus kesalahan dengan tinggal di sini bersama abangku. Aku akan berladang di sini," kata Mia Bungsu.

"Kalau begitu, izinkan aku juga menemanimu di sini. Aku akan tinggal bersamamu, Nak," kata Nek Imok.

"Terima kasih, Nek," kata Mia Bungsu.

Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun Mia Bungsu tinggal di hutan itu. Ia merasa abangnya menemani dirinya di hutan tersebut. Abangnya mengawasi Mia Bungsu berladang, menanam sayur-mayur, dan menangkap ikan di sekitar Sungai Kualan. Burung-burung yang beterbangan dan berkicau di dekatnya ibarat abangnya yang berbicara kepada Mia Bungsu. Mia Bungsu sangat bahagia, seolah-olah ia selalu bersama Koling.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Dedy Ari Asfar, S.Pd., M.A.
Telp Kantor/Ponsel	:	(0561) 583839/085654532217
Pos-el	:	dedyprim@yahoo.com
Akun Facebook	:	Dedy Ari Asfar
Alamat Kantor	:	Jalan Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat
Bidang keahlian	:	Linguistik

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):
2001–2016: PNS di Balai Bahasa Kalimantan Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Lingusitik, Universiti Kebangsaan Malaysia (2002--2004)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Tanjungpura (1997--2001).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kekerabatan & Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu (2015)
2. Bahasa Ribun: Refleks Fonem Proto Melayu Polinesia dalam Bahasa Ribun (2015)
3. Citra Manusia dan Sejarah Kalimantan Barat dalam Novel-Novel M. Yanis [penulis bersama Prima Duantika] (2016)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pemakaian Kata Tugas dalam Teks Buku Pelajaran Kewarganegaraan dan Sejarah untuk Kelas X di Pontianak, Tahun 2008 (Penelitian Kelompok)
2. Tesaurus Melayu Dialek Sambas, Tahun 2009 (Penelitian Kelompok)
3. Kamus Dwibahasa Indonesia-Dayak Kanayatn, Tahun 2010 (Penelitian Kelompok)

Informasi Lain:

Lahir di Pontianak, 17 Januari. Dedy Ari Asfar sudah meneliti kawasan-kawasan pedalaman Kalimantan Barat, Indonesia dan Sarawak, Malaysia dengan bantuan dana dari *SEASREP Foundation* tahun 2001—2003 bersama Prof. Dr. James T. Collins, Prof. Dr. Dato' Shamsul Amri Baharuddin, dan Prof. Dr. Chairil Effendy, dan selanjutnya pada tahun 2006 bersama Prof. Madya. Dr. Chong Shin dan Dr. Yusriadi

juga mendapatkan bantuan riset dari *SEASREP Foundation* meneliti Bahasa dan Masyarakat Iban di Kalimantan Barat, Indonesia dan Sarawak, Malaysia.

Ia aktif menulis artikel dan makalah dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya lokal. Kegemarannya menulis artikel dan makalah dilampiaskan dengan mengikuti berbagai seminar dan konferensi tingkat nasional dan internasional sebagai pembicara, seperti di Padang, Solo, Jakarta, Bandung, Pulau Penang, Bangi (Malaysia), Brunei, dan Chiang Mai (Thailand).

Ia juga mendirikan komunitas menulis dan penerbitan Pustaka Rumah Aloy tahun 2013 dan LSM Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu tahun 2014. Tulisan-tulisan akademiknya itu pun tersebar dalam beberapa buku terbitan lokal, nasional, dan mancanegara. Sejak itu pula ia dikenal sebagai pegiat kepenulisan dan peneliti kebudayaan lokal di Kalimantan Barat. Tulisan populernya menghiasi koran-koran lokal, seperti *Pontianak Post, Equator*, dan *Borneo Tribune*. Lelaki energik ini pun kerap menjadi instruktur menulis di IAIN Pontianak, Universitas Tanjungpura Pontianak, dan komunitas-komunitas menulis di Kalimantan Barat.

Selain itu, ia pun senang menulis fiksi, beberapa cerpennya terbit dalam antologi, seperti kumpulan cerpen *Cinta Sekufu Sambas—Jakarta*, *Kalbar Berimajinasi*, dan *Cerpen Khatulistiwa.* Pelatihan bidang ilmu yang pernah diikuti di antaranya adalah (1) Bengkel Pemetaan Dialek Melayu, di Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA),

Universiti Kebangsaan Malaysia 18—19 Desember 2002; (2) Bengkel Dialektologi dan Dialek Melayu Bagian I bulan Juni, Bagian II bulan Juli, dan Bagian III bulan Agustus tahun 2003. Di Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia; (3) Leksikologi dan Leksikografi Tahap 1 tahun 2006 dan Tahap 2 tahun 2009 yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud.

Ia juga aktif di organisasi profesi sebagai sekretaris Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Kalimantan Barat dan sekretaris Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Cabang Universitas Tanjungpura sampai sekarang.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku seri penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Azka Devina
Pos-el : devina_azka@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Desain grafis dan ilustrasi

Riwayat Pendidikan
2002 – 2008 : SD Negeri Nilem 1 Bandung
2008 – 2011 : SMP Negeri 34 Bandung
2011 – 2014 : SMA Negeri 22 Bandung
2014 – sekarang : Institut Teknologi Bandung

Informasi lain
Lahir di Bandung, 17 Desember 1995

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.